

**Penguatan Karakter Disiplin Santri sebagai Strategi Pengembangan SDM
Pesantren melalui Program Pelatihan Santri Teladan**

Arif Fahrudin¹, Suharno², Rosid Ridlo³, Harun Joko Prayitno⁴, Indri⁵
¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Surakarta
q100250005@student.ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the process of internalizing disciplinary character through the Santri Teladan (Exemplary Student) Training Program at Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen, as well as to examine its supporting and inhibiting factors. The primary issue addressed is that discipline cultivation often remains a mere formality and has not fully fostered deep value awareness.

A qualitative approach with a case study design was employed in this research. The participants included program managers, instructors (ustaz), supervisors (musyrif), and participating students (santri), selected through purposive and snowball sampling techniques. Data were collected via semi-structured interviews, participant observation, and documentary studies, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model.

The main findings reveal that the internalization of disciplinary character is executed systematically through integrated classical learning on caregiving, teaching, and preaching (da'wah), reinforced by daily routines (such as morning assemblies and attendance checks), close supervision, and field training. This process successfully nurtures disciplinary awareness, mental readiness, and social responsibility among students. The program's success is driven by high student motivation and practitioner involvement, despite challenges like physical exhaustion due to a rigorous schedule and hot weather. These findings contribute to strengthening Muhaimin's value internalization theory (value transformation, transaction, and trans-internalization) within the context of structured boarding school training programs.

In conclusion, an experiential field-based training program is highly effective in driving behavioral transformation and cultivating spiritual-managerial consciousness in students. Practically, this model provides a viable reference for other Islamic boarding schools to design contextual character development programs. Future research is recommended to utilize a longitudinal approach or expand the scope to include schools with different institutional characteristics.

Keywords: Disciplinary Character, Exemplary Student, Value Internalization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman karakter kedisiplinan melalui Program Pelatihan Santri Teladan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambatnya. Masalah utama yang dikaji adalah pembentukan karakter disiplin yang sering kali bersifat formalitas dan belum menyentuh aspek kesadaran nilai.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Partisipan penelitian meliputi pengelola program, ustaz pembina, musyrif, dan santri peserta program yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, lalu dijelaskan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Temuan utama menunjukkan bahwa internalisasi karakter disiplin dilaksanakan secara terstruktur melalui integrasi pembelajaran klasikal mengenai kepengasuhan, pembelajaran, dan dakwah, yang diperkuat dengan pembiasaan aktivitas harian (seperti apel dan absensi), pengawasan ketat, serta pelatihan lapangan. Proses ini terbukti membayangkan kesadaran disiplin, kesiapan mental, dan tanggung jawab sosial santri. Keberhasilan program didukung oleh tingginya motivasi santri dan keterlibatan aktivis, meskipun menghadapi kendala berupa kelelahan fisik akibat padatnya jadwal dan cuaca panas. Temuan ini berkontribusi memperkuat teori internalisasi nilai Muhaimin (transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai) dalam konteks program pelatihan khusus pesantren.

Kesimpulannya, program pelatihan disusun berdasarkan pengalaman lapangan efektif yang memicu perubahan perilaku dan kesadaran spiritual-manajerial santri. Implikasi praktisnya, model ini dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam merancang pelatihan karakter yang aplikatif. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan pendekatan longitudinal atau memperluas lokus penelitian pada berbagai karakteristik pesantren yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Karakter Disiplin, Santri Teladan.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter semakin penting dalam kajian pendidikan kontemporer karena peserta didik menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang bergerak cepat. Pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan

kemampuan akademik. Pendidikan juga perlu membentuk kualitas personal yang mendukung tanggung jawab, integritas, pengendalian diri, dan kematangan moral. Dalam kajian pendidikan karakter, karakter dipahami sebagai seperangkat kualitas moral dan psikologis yang

perlu dikembangkan secara sengaja melalui proses pendidikan yang terarah (Mc Grath, 2021). Salah satu karakter utama yang berperan dalam pembentukan kepribadian peserta didik adalah disiplin. Disiplin berkaitan dengan kemampuan mengatur diri, menaati aturan, menunda dorongan sesaat, dan menjaga konsistensi perilaku. Temuan Duckworth dan Seligman (2005) menunjukkan bahwa disiplin diri memiliki hubungan kuat dengan keberhasilan akademik dan perilaku belajar peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter juga berkembang sebagai bagian dari agenda pendidikan nasional yang menekankan pembentukan sikap sosial dan spiritual peserta didik, termasuk dalam lembaga pendidikan Islam (Susilo, Muhammad et al., 2022).

Pesantren memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter karena proses pendidikan berlangsung secara terpadu melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kehidupan berasrama. Sistem pendidikan pesantren memberi ruang luas bagi internalisasi nilai karena santri tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga menjalani rutinitas harian

yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan kedisiplinan. Dalam lingkungan pesantren, disiplin tidak semata-mata dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran, tanggung jawab, dan kesiapan menjalankan peran sosial. Anirah et al. (2024) menegaskan bahwa penguatan karakter disiplin santri melalui pembinaan kedisiplinan menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren karena dapat mendukung pembentukan ketaatan, kesabaran, dan tanggung jawab (Anirah et al., 2024). Sejalan dengan itu, Kibtiyah (2026) menjelaskan bahwa internalisasi nilai di pesantren berlangsung melalui keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah, integrasi kurikulum formal dan nonformal, serta interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan asrama (Kibtiyah, 2025). Oleh karena itu, kajian tentang internalisasi karakter disiplin santri melalui Program Pelatihan Santri Teladan penting dilakukan untuk memahami bagaimana pesantren membangun sumber daya manusia santri yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga memiliki kesadaran moral, spiritual,

dan sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren memiliki kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam karena proses pendidikan berlangsung dalam sistem kehidupan yang menyatu dengan pembinaan, pengawasan, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam konteks ini, pembentukan karakter santri tidak hanya bergantung pada kurikulum formal atau pembelajaran di kelas, tetapi juga terbentuk melalui budaya pesantren, *hidden curriculum*, hubungan sosial antara kiai, ustaz, dan santri, serta pengalaman hidup sehari-hari di lingkungan asrama. *Hidden curriculum* di pesantren bekerja melalui praktik keagamaan, tata tertib, interaksi sosial, keteladanan pendidik, dan penguatan budaya kolektif yang mendorong nilai-nilai moral menjadi bagian dari kesadaran santri (Sapitri et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter di pesantren dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Lingkungan pesantren membentuk karakter melalui pengalaman nyata, habituasi, dan kontrol sosial yang mendukung terbentuknya sikap

religius, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari (Fitria & Khalimah, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren mampu membentuk karakter religius, kemandirian, tanggung jawab, serta kedisiplinan santri. Penelitian (Fauzi & Mokhtar, 2024) menemukan bahwa budaya pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten. Penelitian Sutino (2025) juga menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis panca disiplin di pesantren dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur (Sutino, 2025). Selain itu, penelitian Abdullah et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk kepribadian dan tanggung jawab sosial peserta didik (Abdullah et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti implementasi pendidikan karakter melalui budaya pesantren secara umum dan manajemen pengasuhan,

sedangkan kajian mengenai internalisasi karakter disiplin melalui program pelatihan yang dirancang secara khusus dan sistematis masih relatif terbatas.

Secara empiris, Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen mengembangkan Program Pelatihan Santri Teladan sebagai salah satu strategi pembinaan santri tingkat akhir untuk mempersiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan tinggi dan masa pengabdian di masyarakat. Berdasarkan observasi awal dan dokumen pelaksanaan program, pelatihan tersebut tidak hanya berisi penguatan aspek spiritual dan kedisiplinan, tetapi juga mencakup pembinaan kepemimpinan, komunikasi efektif, pengelolaan emosi, manajemen kelas, manajemen TPA, pelatihan lapangan, on the job training, pengabdian masyarakat, serta pembinaan kedisiplinan secara intensif. Program tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan secara terencana melalui pengalaman belajar yang bersifat teoritis dan praktis. Karakter disiplin yang ditanamkan tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap peraturan, tetapi

juga pada pembentukan pribadi yang kuat, kemampuan mengelola amanah, serta kecakapan sosial yang diperlukan ketika santri memasuki kehidupan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas internalisasi nilai karakter dan pendidikan karakter di pesantren. Penelitian Fitriyah et al. (2023) mengkaji internalisasi Panca Jiwa Pondok melalui pendekatan etnometodologi (Fitriyah et al., 2023), sedangkan Hasan et al. (2023) membahas internalisasi karakter disiplin pada peserta didik sekolah menengah (Hasan et al., 2023). Penelitian Hazaa (2024) menyoroti manajemen pendidikan karakter di era teknologi (Hazaa, 2024), sementara Kartiko et al. (2025) lebih menekankan implementasi pendidikan karakter dalam perspektif pesantren secara umum (Kartiko et al., 2023). Penelitian Kibtiyah (2025) juga mengulas internalisasi nilai dan pembentukan karakter santri dari perspektif psikologi pendidikan (Kibtiyah, 2025). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana proses internalisasi karakter disiplin melalui program pelatihan santri teladan yang disusun secara sistematis dan berorientasi

pada persiapan kepemimpinan serta pengabdian masyarakat. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan kajian (research gap) mengenai proses internalisasi nilai karakter disiplin melalui program pembinaan khusus yang memadukan aspek spiritual, manajerial, sosial, dan pengalaman lapangan.

Penelitian ini berangkat dari teori internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin, yang menjelaskan bahwa penanaman nilai berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Teori tersebut dipandang relevan untuk memahami bagaimana nilai disiplin ditanamkan, dipraktikkan, dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian santri. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman, makna, serta proses yang terjadi dalam pelaksanaan Program Pelatihan Santri Teladan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan cara menanamkan karakter kedisiplinan terhadap santri di Pondok Pesantren Modern

Muhammadiyah Sangen melalui Program Pelatihan Santri Teladan; dan (2) mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter kedisiplinan kepada santri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai karakter dalam pendidikan pesantren, khususnya melalui program pelatihan yang terstruktur. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan model pembinaan karakter santri bagi pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam proses internalisasi karakter disiplin santri melalui Program Pelatihan Santri Teladan yang dilaksanakan secara khusus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna,

pengalaman, serta dinamika yang terjadi selama pelaksanaan program dalam konteks yang alamiah. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sengen, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, pada bulan Mei hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya Program Pelatihan Santri Teladan yang secara sistematis dirancang untuk mempersiapkan santri menghadapi jenjang pendidikan tinggi dan masa pengabdian di masyarakat. Pendekatan studi kasus dinilai relevan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren secara kontekstual dan mendalam (W. Hidayat & Hidayat, 2023).

Subjek penelitian terdiri atas pengelola Program Santri Teladan, ustaz pembina, musyrif, dan santri peserta program. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kriteria informan meliputi: (1) memiliki peran dalam pengelolaan Program Santri Teladan, (2) mengikuti program secara penuh, dan (3) memahami proses pembinaan karakter disiplin yang berlangsung di

pesantren. Dalam proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling apabila diperlukan penambahan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penggunaan purposive sampling dalam penelitian kualitatif memungkinkan pemilihan informan yang paling memahami permasalahan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual (Mardiah et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan mengenai proses internalisasi karakter disiplin melalui Program Pelatihan Santri Teladan. Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pembekalan berlangsung untuk memperoleh data mengenai pola interaksi, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan oleh ustaz dan pembina. Sementara itu,

dokumentasi dilakukan melalui penelaahan dokumen program, jadwal kegiatan, modul pelatihan, laporan kegiatan, serta arsip lain yang berkaitan dengan penelitian. Kombinasi ketiga teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif sekaligus meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan merupakan strategi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai suatu fenomena (Pahruroggi, 2025).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengelola program, ustaz pembina, musyrif, dan santri peserta program. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menerapkan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna yang dimaksud, serta menyusun audit trail berupa

catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi penelitian sebagai bentuk transparansi proses penelitian. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data penelitian (Faruk et al., 2003).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pengelompokan, dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antarkategori. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung dengan mempertimbangkan hasil triangulasi dan verifikasi data. Model analisis interaktif ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh

temuan penelitian yang valid dan mendalam (N. Hidayat & Bujuri, 2020).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

1. Pelaksanaan program pelatihan Santri Teladan

Berdasarkan hasil observasi dokumen, Program Pelatihan Santri Teladan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen dilaksanakan secara bertahap sejak 11 Mei sampai 16 Juni 2026. Program ini diawali dengan apel pembukaan, kontrak belajar, dan pembekalan materi dasar tentang kepengasuhan, konsep pengasuhan modern, komunikasi efektif, diskusi, studi kasus, serta muroja'ah. Pada tahap awal, kegiatan diarahkan untuk membentuk pemahaman peserta mengenai peran santri teladan sebagai pribadi yang mampu membimbing, berkomunikasi dengan baik, dan menjadi contoh dalam kehidupan pesantren. Materi berikutnya menekankan penguatan karakter, seperti kuat ruhiyah, bertanggung jawab, peka, dan bijak mengelola emosi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan sikap spiritual, sosial, dan emosional peserta.

Rangkaian kegiatan selanjutnya memperlihatkan adanya penguatan kompetensi praktis melalui pengenalan manajemen TPQ, dauroh, manajemen asrama, manajemen kegiatan belajar mengajar, penyusunan RPP sederhana, serta pemahaman tata tertib asrama dari sudut pandang santri. Setelah memperoleh pembekalan konseptual, peserta mengikuti on the job training pada 19 sampai 25 Mei 2026. Kegiatan ini menjadi ruang praktik langsung bagi peserta untuk menerapkan materi yang telah diperoleh dalam situasi nyata. Program kemudian dilanjutkan dengan pilot project berupa perancangan dan pelaksanaan mentoring atau halaqah bertema keagamaan selama tiga jam, diikuti kegiatan evaluasi. Tahap ini menunjukkan bahwa pelatihan dirancang dengan pola pembelajaran berbasis pengalaman, karena peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan secara langsung.

Pada tahap akhir, program diarahkan pada pengabdian

masyarakat, penguatan keterampilan bahasa, pembinaan kedisiplinan, penutupan, serta pengukuhan dan penempatan pengabdian. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan menginap di rumah warga, membantu aktivitas masyarakat sehari-hari, dan menempatkan peserta pada sejumlah masjid yang telah ditentukan. Selain itu, peserta juga mengikuti kegiatan One Day with Expert melalui Arabic Best Practice dan English Best Practice, serta menyusun resume muhadloroh dalam bentuk file siap cetak. Rangkaian ini menunjukkan bahwa Program Pelatihan Santri Teladan memiliki karakter integratif karena memadukan pembinaan spiritual, karakter, kepemimpinan, kemampuan pedagogis, keterampilan sosial, kedisiplinan, dan pengabdian. Dengan demikian, program ini dapat dipahami sebagai strategi pesantren dalam menyiapkan santri yang memiliki kesiapan moral, sosial, dan praktis untuk menjadi teladan di lingkungan pesantren maupun masyarakat.

2. Internalisasi Karakter Disiplin melalui Program Pelatihan Santri Teladan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi,

ditemukan bahwa Program Pelatihan Santri Teladan di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen merupakan program pembinaan yang dirancang untuk mempersiapkan santri menghadapi masa pengabdian, baik sebagai pengasuh santri, pendidik, maupun kader dakwah di masyarakat. Berdasarkan dokumen rundown pelatihan, program ini dilaksanakan secara bertahap melalui pembekalan materi di kelas, pelatihan lapangan, on the job training, pengabdian masyarakat, serta pembinaan kedisiplinan yang didukung oleh pelatih profesional dan praktisi lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter disiplin tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang memungkinkan nilai disiplin berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri santri.

3. Pembentukan Karakter Disiplin dalam Mengasuh, Mengajar, dan Berdakwah

Hasil wawancara dengan pengelola Program Santri Teladan menunjukkan bahwa tujuan utama program adalah menanamkan karakter disiplin dalam menjalankan

tugas pengasuhan, pembelajaran, dan dakwah. Disiplin dipandang sebagai modal utama bagi santri dalam menghadapi peran baru setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Hal tersebut tercermin dalam berbagai materi pelatihan, seperti konsep kepengasuhan modern, komunikasi efektif, manajemen TPA, penyusunan RPP, serta pengabdian masyarakat yang dirancang untuk membentuk kemampuan manajerial dan tanggung jawab peserta.

Menurut pengelola program:

"Tujuan program ini adalah membentuk karakter disiplin dalam mengasuh, mengajar, dan berdakwah sehingga santri siap menjalankan tugas ketika diterjunkan ke masyarakat."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan yang dibangun tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga kemampuan menjalankan amanah dan tanggung jawab sosial.

4. Pembiasaan dan Pengawasan sebagai Sarana Internalisasi Nilai

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz pembina, diketahui bahwa penanaman karakter disiplin dilakukan melalui dua pendekatan

utama, yaitu pemberian materi di dalam kelas dan pembiasaan dalam kegiatan lapangan. Pembiasaan dilakukan melalui apel pagi, absensi, pengaturan jadwal kegiatan, serta pengawasan yang dilakukan secara intensif oleh para asatidz selama program berlangsung. Selain itu, pelatihan semi militer bersama praktisi lapangan juga menjadi sarana untuk membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesiapan mental peserta. Salah seorang pembina menjelaskan: "Disiplin tidak hanya disampaikan dalam materi, tetapi juga dibiasakan melalui apel, absensi, dan kedisiplinan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan."

Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antara ustaz dan santri berlangsung secara dekat dan profesional. Kedekatan tersebut memudahkan proses pembinaan dan pengawasan sehingga setiap kegiatan dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selama pelatihan berlangsung, peserta dibiasakan untuk tertib berpakaian, tertib menjalankan kegiatan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

5. Pengalaman Belajar yang Bermakna bagi Santri

Hasil wawancara dengan peserta Program Santri Teladan menunjukkan bahwa mereka memaknai program tersebut sebagai pengalaman yang menyenangkan, menegangkan, sekaligus melelahkan. Beragam kegiatan yang dilaksanakan secara klasikal dan lapangan memberikan pengalaman baru bagi peserta dalam memahami tugas sebagai pendidik dan penggerak masyarakat. Materi yang paling berkesan menurut sebagian besar peserta adalah pelatihan lapangan bersama TNI dan kegiatan pengabdian masyarakat yang memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Salah seorang peserta menyampaikan:

"Pelatihan bersama TNI dan kegiatan bersama masyarakat menjadi pengalaman yang paling berkesan karena kami belajar disiplin sekaligus belajar menghadapi masyarakat secara langsung."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman peserta mengenai tugas dan tanggung jawab yang akan

diemban setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

6. Perubahan Sikap dan Munculnya Kesadaran Disiplin

Hasil wawancara dengan ustaz pembina menunjukkan adanya perubahan perilaku peserta setelah mengikuti Program Santri Teladan. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti apel pagi, kerapian berpakaian, serta kesantunan dalam bertutur kata. Sementara itu, peserta program mengaku lebih memahami tugas-tugas seorang pendidik dan merasa tertantang untuk mengamalkan ilmu di tengah masyarakat.

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik karena adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Santri terbiasa menjalankan amanah sesuai jadwal, menjaga kerapian, serta mematuhi aturan yang berlaku selama pelatihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin tidak lagi sekadar dipahami sebagai aturan, tetapi mulai berkembang menjadi kesadaran yang melekat dalam diri peserta.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan Program Santri Teladan, yaitu tingginya motivasi belajar sebagian besar peserta, keterlibatan para praktisi dan tenaga ahli sebagai pemateri, lingkungan pesantren yang kondusif, serta variasi kegiatan yang memadukan pembelajaran klasikal dan praktik lapangan. Namun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala, seperti kondisi cuaca yang cukup panas, rendahnya motivasi sebagian peserta, serta jadwal kegiatan yang padat sehingga menimbulkan kelelahan fisik dan mental bagi sebagian santri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter disiplin melalui Program Pelatihan Santri Teladan berlangsung secara bertahap melalui penyampaian nilai, pembiasaan, dan pengalaman langsung yang terintegrasi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Temuan tersebut sejalan dengan teori

internalisasi nilai Muhaimin yang menjelaskan bahwa penanaman nilai berlangsung melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, para ustaz dan praktisi lapangan menyampaikan berbagai materi mengenai kepengasuhan, komunikasi efektif, manajemen pembelajaran, dan tanggung jawab sebagai pendidik. Pada tahap transaksi nilai, terjadi interaksi dan pembiasaan melalui apel, absensi, pelatihan semi militer, serta kegiatan lapangan. Selanjutnya, tahap transinternalisasi nilai ditandai dengan munculnya kesadaran peserta untuk menjalankan tugas dengan disiplin tanpa harus selalu berada dalam pengawasan pembina.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang diperoleh peserta selama mengikuti program. Kegiatan pengabdian masyarakat, on the job training, dan pelatihan bersama TNI memberikan ruang bagi peserta untuk mempraktikkan nilai-nilai disiplin dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Fauzi dan Mokhtar (2024) yang menjelaskan bahwa karakter disiplin di pesantren dibangun melalui budaya pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten (Fauzi & Mokhtar, 2024). Selain itu, Permadi dan Tsaniatusyarifah (2024) menyatakan bahwa budaya disiplin akan berkembang menjadi karakter apabila nilai tersebut dibiasakan secara terus-menerus melalui aktivitas keseharian santri (Permadi & Tsaniatusyarifah, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan yang dekat antara ustaz dan santri menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan internalisasi karakter disiplin. Kedekatan tersebut memungkinkan terjadinya proses keteladanan, pendampingan, dan pengawasan yang efektif. Temuan ini mendukung penelitian Romdoni dan Malihah (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren berlangsung melalui budaya kolektif yang melibatkan pembina, lingkungan, serta aktivitas keseharian santri (Romdoni & Malihah, 2020). Namun demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya karena menunjukkan

bahwa internalisasi karakter disiplin tidak hanya dibentuk melalui kehidupan rutin pesantren, tetapi juga melalui program pelatihan yang dirancang secara sistematis dan memadukan pendekatan klasikal dengan pengalaman lapangan.

Temuan lain yang menarik adalah munculnya motivasi peserta untuk mengabdikan ilmu yang telah diperoleh kepada masyarakat. Pengalaman mengikuti pelatihan lapangan dan pengabdian masyarakat mendorong peserta untuk lebih memahami peran sebagai pendidik, pengasuh, dan kader dakwah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa karakter disiplin yang terbentuk tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkembang menjadi tanggung jawab sosial dan kesiapan menjadi agen perubahan. Temuan ini mendukung penelitian Kartiko et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di pesantren diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki integritas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial (Kartiko et al., 2023).

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa Program Pelatihan Santri Teladan dapat

menjadi model pembinaan karakter yang efektif bagi lembaga pendidikan Islam karena memadukan pembelajaran teoritis dengan pengalaman lapangan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori internalisasi nilai Muhaimin bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan mengeksplorasi efektivitas program serupa di pesantren lain atau menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat keberlanjutan karakter disiplin peserta setelah mereka menjalani masa pengabdian.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Sangen dilaksanakan melalui Program Pelatihan Santri Teladan yang dirancang secara sistematis melalui integrasi pembelajaran klasikal, pembiasaan, pendampingan, serta pengalaman lapangan. Penanaman karakter disiplin dilakukan melalui pemberian materi tentang

kepengasuhan, pembelajaran, dan dakwah yang diperkuat dengan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, pengawasan oleh asatidz, serta pelatihan lapangan bersama praktisi dan masyarakat. Proses tersebut menghasilkan perubahan perilaku yang tercermin pada meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan tugas, kerapian berpakaian, ketertiban dalam mengikuti kegiatan, serta tumbuhnya kesiapan peserta untuk mengemban peran sebagai pendidik, pengasuh, dan kader dakwah di tengah masyarakat.

Keberhasilan internalisasi karakter disiplin didukung oleh tingginya motivasi belajar peserta, keterlibatan para ahli dan praktisi lapangan, lingkungan pesantren yang kondusif, serta kombinasi metode pelatihan klasikal dan praktik lapangan yang menarik. Sementara itu, beberapa faktor yang menjadi penghambat adalah kondisi cuaca yang kurang mendukung, rendahnya motivasi sebagian peserta, serta padatnya jadwal kegiatan yang menimbulkan kelelahan fisik dan mental. Temuan ini memperkuat teori internalisasi nilai yang menempatkan proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai

sebagai tahapan penting dalam pembentukan karakter, sekaligus memperkaya kajian pendidikan karakter di pesantren melalui perspektif program pelatihan yang terstruktur dan berbasis pengalaman.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak hanya berlangsung melalui budaya pesantren secara umum, tetapi juga dapat dikembangkan melalui program pelatihan yang dirancang secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan kompetensi kepemimpinan, pedagogik, dan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang model pembinaan karakter yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dari sisi kebijakan, temuan penelitian ini mengindikasikan pentingnya penguatan program pembinaan karakter yang memadukan pembelajaran teoritis dengan pengalaman lapangan sebagai bagian dari upaya menyiapkan sumber daya manusia

yang memiliki integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian di satu lembaga pendidikan dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada berbagai pesantren dengan karakteristik yang berbeda atau menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengkaji keberlanjutan karakter disiplin setelah santri menjalani masa pengabdian. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas model pelatihan karakter berbasis pesantren dalam membentuk kepemimpinan, profesionalisme, dan kemampuan adaptasi santri di tengah dinamika masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Faruk, D. Suherman, A. Mudrikah, and A. Mulyanto, "Management of Character Education to Improve the Quality of Education in Islamic Boarding School," *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, vol. 3, no. 5, 2022, doi: <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i5.482>
- A. Kartiko, M. H. Rofiq, Q. Fahmi, and N.-A. T. Samson, "Character

Education From The Perspective Of Islamic Boarding School (Pesantren): An Implementative Study,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 19, no. 1, 2025, doi: <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.1790>

Abdullah, A. (2020). Islamic boarding school: Institution of character education. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/5252>

Abdullah, M., Abu Bakar, Y., & Assegaf, A. R. (2024). *The relevance between pesantren's character education and Ismail Raji Faruqi's thought*. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1), 39–54. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4067174>

Anirah, A., Naima, N., Retoliah, R., Nursyam, N., & Erniati, E. (2024). Strengthening the disciplinary character education of santri through discipline development in Islamic boarding schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4041>

Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939–944. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x>

Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). *Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren*. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2). <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>

Fitria, U., & Khalimah, N. (2024). Implementation of the hidden curriculum in the formation of the religious character of students. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(2), 363–374. <https://doi.org/10.17509/curricula.v3i2.73181>

Fitriyah, N. A. W., Rahmatullah, A. S., & Othman, M. S. (2023). *Internalization of Panca Jiwa Pondok in pesantren: An ethnomethodological study*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 57–71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.57-71>

Hakim, A. R. (2023). *Internalization of disciplinary character values through PAI learning*. *Islamic Learning Journal*, 1(4), 1160–1176. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i4.1320>

Hasan, N. S., Suabuana, C., & Warlim. (2023). *Internalizing discipline character to senior high schools' students*. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*, 17(2), 143–154. <https://scholar.archive.org/work/xu7tfrut5jhsbkmpn6zhe2hds4/access/wayback/https://bdkbandung.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/download/373/175>

- Hazaa, Z. M. (2024). *Implementation of character education management model in technology-oriented learning era*. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, 9(2).
<https://doi.org/10.24114/ph.v9i2.57277>
- Kartiko, A., Rofiq, M. H., Fahmi, Q., & Samson, N. A. T. (2025). *Character education from the perspective of Islamic boarding school (Pesantren): An implementative study*. Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 19(1).
<https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.1790>
- Kibtiyah, A. (2025). *Value internalization and character development of santri: A systematic literature review from an educational psychology perspective*. Journal of Islamic Education and Pesantren, 5(1).
<https://doi.org/10.33752/jiep.v5i1.11321>
- M. A. Nuruzzaman, A. F. Darussalam, and A. Aisyah, "Pesantren-Based Character Education in Counteracting Juvenile Delinquency: A Case Study at Fadlillah Islamic Boarding School," *Journal of Islamic Education Students*, vol. 3, no. 2, pp. 105–116, 2023, doi: <https://doi.org/10.31958/jies.v3i2.10612>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2022). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 51(2), 219–237.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- N. Hidayat and D. A. Bujuri, "The Implementation of Character Education in Islamic Boarding School," *Lentera Pendidikan*, vol. 23, no. 1, pp. 127–140, 2020, doi: <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i11>
- Pahrurroji, "The Character Education Curriculum in Islamic Boarding Schools: A Case Study of MAN Insan Cendekia Serpong," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 3, 2025, doi: <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8544>
- Permadi, R., & Tsaniatusyarifah. (2024). *Implementasi pendidikan karakter melalui budaya disiplin di Pesantren Daarul Anba Bantargedang*. HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1).
<https://doi.org/10.70143/hasbuna.v5i1.387>
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). *Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 5(2), 13–22.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- S. A. Mardiah, M. W. Achadi, and M. S. Al Awwaby, "Religious Character Education Using a Compassion Approach: A Case Study at Baitul Qurro' Wal Huffadz Darusshomad Islamic Boarding School," *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2,

2024, doi:
<https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.747>

Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>

Sapitri, A., Noviriani, N., Muallimin, M., Hikmah, N., Afika, H., & Sabli, M. (2022). Constructing students disciplinary character through hidden curriculum in the pesantren tradition: An educational technology perspective. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(2), 179–190.
<https://journal-fip.um.ac.id/index.php/edcomtech/article/view/5009>

Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>

Sutino. (2025). *Manajemen pendidikan karakter berbasis panca disiplin unit kepengasuhan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Putra Sukoharjo 2024/2025*. Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman, 5(2).
<https://doi.org/10.62096/sq.v5i2.96>

V. Desfita, S. A. Lubis, and A. A. Rusman, “Religiosity as the Main Pillar of Character Education in Islamic Boarding School: A Study in Langkat District,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 4, 2023, doi:

<https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8329>

W. Hidayat and N. Hidayat, “Islamic Boarding School Management: A Comprehensive Analysis of a Special Program for Fostering Students’ Disciplinary Character in Madrasah Ibtidaiyah,” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 2, pp. 215–226, 2023, doi:
<https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-07>